

## PEMBINAAN POSYANDU SEBAGAI SARANA PEMANTAUAN TUMBUH KEMBANG BALITA

OLEH;

Erwina Sumartini, SST., M.Keb.

STIKes Respati

([erwinasumartini5@gmail.com](mailto:erwinasumartini5@gmail.com))

### A. DASAR PEMIKIRAN

Malnutrisi merupakan permasalahan global yang sedang dialami di beberapa negara termasuk stunting. Stunting merupakan permasalahan gizi dengan angka kejadian 150,8 juta anak (22,2%) di dunia. Penurunan angka stunting merupakan salah satu tujuan dari Ambitious World Health Assembly dengan target penurunan 40% pada tahun 2025 (UNICEF/WHO/The World Bank 2019; WHO 2014). Hasil riset Kesehatan dasar tahun 2013 menunjukkan bahwa prevalensi stunting pada anak adalah 37,3% (18,1% sangat pendek dan 19,2% pendek) atau setara dengan hampir 9 juta anak balita mengalami stunting di Indonesia (Pratama, B. 2019).

Stunting disebabkan oleh faktor yang bersifat multidimensi. Intervensi yang paling menentukan untuk dapat mengurangi prevalensi stunting, perlu dilakukan pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dari anak balita. Pencegahan stunting dapat dilakukan antara lain dengan cara 1) Pemenuhan kebutuhan zat gizi bagi ibu hamil. 2) ASI eksklusif sampai umur 6 bulan dan setelah umur 6 bulan diberi makanan pendamping ASI (MPASI) yang jumlah dan kualitasnya. 3) Memantau pertumbuhan balita di posyandu. 4) Meningkatkan akses terhadap

air bersih dan fasilitas sanitasi, serta menjaga kebersihan lingkungan (Sutarto, dkk. 2018).

Posyandu merupakan salah satu bentuk Upaya Kesehatan Bersumber Daya Masyarakat (UKBM) yang dikelola dan diselenggarakan dari, oleh, untuk dan bersama masyarakat dalam penyelenggaraan pembangunan kesehatan, guna memberdayakan masyarakat dan memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan dasar untuk mempercepat penurunan Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB). Pengintegrasian layanan sosial dasar di Posyandu adalah suatu upaya mensinergikan berbagai layanan yang dibutuhkan masyarakat salah satunya adalah pemantauan perkembangan anak (Kemenkes RI, 2011).

Pada tahun 2007 dari 250.000 Posyandu yang ada di Indonesia hanya 40% kader yang aktif dan diperkirakan hanya 43% anak balita yang terpantau status kesehatannya. Itu artinya Sebagian besar anak balita tidak terpantau status kesehatannya terutama perkembangan. Saat ini Indonesia sedang menghadapi salah satu masalah yaitu stunting dengan prevalensi cukup tinggi yaitu sebesar 30,8%. Stunting merupakan kegagalan pertumbuhan linier

yang disebabkan oleh asupan nutrisi yang tidak adekuat serta seringnya mengalami penyakit infeksi.

Salah satu kegiatan utama di Posyandu adalah pelayanan kepada bayi dan balita serta gizi. Adapun pelayanan pada bayi dan balita yang diselenggarakan di Posyandu diantaranya; penimbangan berat badan, penentuan status pertumbuhan, penyuluhan dan konseling, dan jika ada tenaga kesehatan Puskesmas dilakukan pemeriksaan kesehatan, imunisasi dan deteksi dini tumbuh kembang (Kemenkes RI, 2011).

Keberhasilan Posyandu tergambar melalui cakupan SKDN dimana (S) merupakan seluruh jumlah balita di wilayah kerja Posyandu, (K) jumlah balita yang memiliki KMS, (D) balita yang di timbang, (N) balita yang berat badannya naik. Pemantauan pertumbuhan balita di suatu wilayah (K/S) dikatakan baik jika cakupan program > 80% dan dikatakan kurang jika < 80%, Partisipasi (D/S) dikatakan baik jika cakupan > 80% dan dikatakan kurang jika cakupan < 80% (Kemenkes RI, 2011)

Menurut Legi, Rumogit, Montol dan Lule (2015) menyatakan bahwa kurang berfungsinya Posyandu disebabkan karena rendahnya kemampuan kader dan pembinaan yang masih belum optimal, yang kemudian mengakibatkan rendahnya minat masyarakat untuk menggunakan Posyandu.

Berdasarkan uraian diatas maka perlu diadakan kegiatan peningkatan kapasitas kader Posyandu dalam pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita di Posyandu.

## B. TUJUAN

Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah melakukan peningkatan kapasitas kader mengenai peran posyandu sebagai sarana stimulasi tumbuh kembang balita di Kp. Margamulya Desa Cikunir Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2021, sehingga diharapkan kader mampu melakukan deteksi dini masalah pertumbuhan dan perkembangan balita di wilayah kerjanya.

## C. BENTUK KEGIATAN

Bentuk kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan adalah peningkatan kapasitas kader dalam mengelola Posyandu sebagai wahana untuk melakukan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita, meliputi kegiatan;

1. Tahap Pertama  
Melakukan pengukuran pengetahuan kader melalui soal pretest
2. Tahap Kedua  
Pemberian materi mengenai "Pemantauan Pertumbuhan dan Perkembangan Balita Di Posyandu". Metode yang digunakan selain ceramah yang dilakukan oleh pelaksana PkM juga dilakukan kegiatan Small Group Discussion (SGD) dengan membahas pertanyaan yang diberikan oleh para peserta kegiatan.
3. Tahap Ketiga  
Melakukan observasi tata cara pemantauan pertumbuhan dan perkembangan yang dilaksanakan oleh kader.
4. Tahap Keempat  
Melakukan posttest untuk melihat perubahan pengetahuan kader mengenai pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita di Posyandu.

#### **D. SASARAN**

Sasaran dalam kegiatan ini adalah kader kesehatan di Posyandu Margamulya.

#### **E. TEMPAT DAN WAKTU**

Bertempat Desa Cikunir Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya sebanyak 5 orang. Waktu pelaksanaan dilaksanakan pada tanggal 22 sd 24 Juli 2021

#### **F. PELAKSANA**

Pelaksana yaitu Erwina Sumartini, S.ST., M.Keb sebagai dosen program studi DIII Kebidanan

#### **G. HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan peningkatan kapasitas kader Posyandu mengenai Pemantauan Pertumbuhan dan Perkembangan balita di Posyandu dilaukan dengan metode ceramah dan Small Group Discussion (SGD). Pada kegiaiatan ini kader ditingkatkan pengetahuannya mengenai cara memantau pertumbuhan dan perkembangan balita di Posyandu. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan rata-rata pengetahuan kader tentang pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita di Posyandu. Rata-rata peningkatan pengetahuan dapat dilihat pada tabel dibawah.

Tabel 1 Rata-Rata Pengetahuan Kader Kesehatan Sebelum dan Sesudah Kegiatan Pemberian Materi di Posyandu Margamulya Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya.

Berdasarkan tabel diatas terlihat adanya peningkatan signifikan rata-rata pengetahuan kader yaitu sebesar 45,01 dari

rata-rata pengetahuan awal 40,81 menjadi 85,05.

Proses pertumbuhan dan perkembangan manusia merupakan fenomena kompleks.

Beberapa indikator pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) yang harus dicapai diantaranya: meningkatnya derajat kesejahteraan dari status gizi masyarakat, meningkatnya kesetaraan gender, meningkatnya tumbuh kembang optimal, kesejahteraan dan perlindungan anak, terkendalinya jumlah dan laju pertumbuhan penduduk, serta menurunnya kesenjangan antar individu, antar kelompok masyarakat dan antar daerah dengan tetap lebih mengutamakan pada upaya preventif, promotif serta pemberdayaan keluarga dan masyarakat dalam bidang kesehatan. Salah satu bentuk upaya pemberdayaan masyarakat di bidang kesehatan adalah menumbuh kembangkan posyandu (Sari, 2018).

Posyandu merupakan salah satu bentuk upaya kesehatan Bersumber Daya Masyarakat (UKBM) yang dikelola dan diselenggarakan dari, oleh, untuk dan bersama masyarakat dalam penyelenggaraan pembangunan kesehatan, guna memberdayakan masyarakat dan memberikan kemudahan pada masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan dasar. Terutama untuk mempercepat penurunan angka kematian ibu dan bayi. Apabila sistem pelayanan kesehatan yang berbasis masyarakat seperti Posyandu dapat dilakukan secara efektif dan efisien dan tepat menjangkau semua sasaran yang membutuhkan, maka pengoptimalan potensi tumbuh kembang anak dapat dilakukan. Terlebih bukan hanya anak, ibu hamil, ibu menyusui dan ibu nifas pun akan menjadi optimal (Sari, 2018).

Tujuan peningkatan kapasitas kader posyandu adalah adanya peningkatan

kapasitas kader mengenai pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita sehingga kader mampu melakukan deteksi dini adanya gangguan pada pertumbuhan dan perkembangan balita. Sasaran kegiatan ini adalah semua kader posyandu di kp. Margamulya Desa Cikunir Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya.

Peranan kader sangatlah penting, karena kader bertanggung jawab dalam pelaksanaan posyandu. Jika kader tidak aktif, maka pelaksanaan posyandu juga akan menjadi tidak optimal. Peranan kader sangat mempengaruhi tingkat keberhasilan program posyandu khususnya dalam pemantauan tumbuh kembang anak dan kesehatan ibu. Menurut Martinah (2008) hanya 40% kader yang aktif dalam kegiatan posyandu di Indonesia. Oleh karena itu, perlu diupayakan langkah dalam memberdayakan kader agar lebih profesional dalam memantau tumbuh kembang anak dan kesehatan ibu, serta membangun kemitraan masyarakat untuk meningkatkan dukungan dan memanfaatkan posyandu secara optimal. Sehingga pemberdayaan kader sangat penting untuk mengoptimalkan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita di Posyandu. Di Kabupaten Tasikmalaya, saat ini angka gizi kurang, kasus stunting dan penyakit infeksi pada anak masih cukup tinggi. Selain itu, angka kesehatan ibu hamil masih menjadi perhatian yang cukup serius dikarenakan angka mortalitas ibu hamil masih cukup tinggi. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas kader sangat diperlukan untuk mengoptimalkan peran posyandu terutama dalam pemantauan tumbuh kembang anak dan kesehatan ibu. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa pengetahuan dapat mempengaruhi kader dalam memberikan konseling kepada masyarakat guna meningkatkan atau mengoptimalkan

derajat kesehatan masyarakat. Hal ini dapat dilihat pada sesi diskusi selanjutnya, kader yang berpartisipasi telah lebih baik dan diskusi berjalan sangat lancar.

Pemberian edukasi dan pemberdayaan kader akan memberikan dampak kepada masyarakat khususnya ibu yang mempunyai balita agar memeriksakan anak balitanya ke posyandu. Perilaku dimulai dari domain kognitif (pengetahuan), dalam arti subjek tahu. terlebih dahulu terhadap stimulus yang berupa materi atau subjek sehingga menimbulkan respon batin dalam bentuk sikap terhadap objek yang diketahuinya. Akhirnya rangsangan yakni objek yang sudah diketahui dan didasari sepenuhnya tersebut akan menimbulkan respon lebih jauh lagi yaitu berupa tindakan (action) terhadap stimulus tadi. Peningkatan pengetahuan sendiri tidak selalu menyebabkan terjadinya suatu perubahan akan tetapi ada hubungan yang positif yang berkaitan dengan perubahan tindakan. Tindakan tersebut mungkin tidak dapat berubah secara langsung sebagai respon terhadap kesadaran ataupun pengetahuan tapi efek kumulatif dari peningkatan kesadaran, pengetahuan berkaitan dengan nilai, keyakinan, kepercayaan, minat dalam bertindak. Edukasi pada kader kesehatan sangat penting. Pada kegiatan ini, pengetahuan kader meningkat setelah pelatihan. Menurut Lubis dan Syahri (2015) peningkatan pengetahuan dapat terjadi karena adanya suatu informasi baru yang disampaikan kepada kader melalui pelatihan, dimana informasi baru yang didapat merupakan pengganti pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya atau merupakan penyempurnaan dari informasi sebelumnya. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Mardhiyah, Mediani dan Rahayuwati (2019) mengenai promosi

kesehatan pada orangtua dan kader mengenai perilaku hidup bersih dan sehat untuk mencegah hepatitis A pada anak terbukti efektif dan dapat meningkatkan pengetahuan pada seluruh responden. Peningkatan pengetahuan dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satunya kegiatan pelatihan yang dilakukan oleh petugas kesehatan. Peningkatan pengetahuan kader setelah diberikan pelatihan bisa terjadi bila materi yang disampaikan mudah dimengerti oleh kader. Dalam pelatihan ini metode yang digunakan adalah metode ceramah, tanya jawab, simulasi dan small group discussion. Metode kegiatan pelatihan yang bervariasi dapat menjadi salah satu kekuatan dalam kegiatan ini. Kader menjadi tidak bosan dan antusias selama kegiatan. Selain itu metode diskusi kelompok juga dirasakan efektif pada saat membahas contoh kasus terkait kegiatan posyandu. Kegiatan ini juga memberikan dampak langsung pada pelaksanaan kegiatan posyandu. Sebelum ada pelatihan ini tidak tersedia sarana atau media untuk penyuluhan pada saat pelaksanaan posyandu. Namun setelah kegiatan dilakukan, pelaksanaan posyandu sistem 5 meja berjalan lancar dan pada meja 4 kader kesehatan mampu memberikan penyuluhan kepada masyarakat yang datang sesuai dengan masalah kesehatan yang ditemukan. Kader kesehatan mampu melakukan penyuluhan pada saat pelaksanaan posyandu, dimana selama ini tidak pernah dilakukan oleh kader kesehatan sebelumnya. Tahap selanjutnya dari kegiatan ini adalah monitoring dan evaluasi aktivitas kader di posyandu masing-masing saat pelaksanaan Hari Posyandu. Pelaksanaan posyandu di setiap dusun dilakukan sesuai dengan jadwal posyandu dimasing-masing dusun, pada saat pelaksanaan supervisi hanya dua (2)

posyandu yaitu posyandu Sasak Gantang yang dapat didampingi saat pelaksanaan posyandu karena jarak posyandu di setiap dusun yang sangat berjauhan dan medan yang sulit dijangkau. Menurut peserta kader, mereka belum pernah mendapatkan pelatihan kader kesehatan dan mereka menyatakan puas dan senang karena sudah mendapatkan tambahan pengetahuan dan dilibatkan secara aktif pada kegiatan pelatihan kader kesehatan. Kader menggunakan media penyuluhan yang diberikan berupa booklet dan lembar balik pada saat melaksanakan penyuluhan pada keluarga dan balita di posyandu. Sebelum ada pelatihan ini tidak tersedia sarana atau media untuk penyuluhan pada saat pelaksanaan posyandu. Pelaksanaan posyandu sistem 5 meja berjalan lancar dan pada meja 4 kader kesehatan mampu memberikan penyuluhan kepada masyarakat yang datang sesuai dengan masalah kesehatan yang ditemukan. Kader kesehatan mampu melakukan penyuluhan pada saat pelaksanaan posyandu, dimana selama ini tidak pernah dilakukan oleh kader kesehatan sebelumnya.

## H. KESIMPULAN DAN SARAN

### 1. Kesimpulan

Terdapat peningkatan yang signifikan rata-rata pengetahuan kader sebelum dan sesudah dilaksanakan peningkatan kapasitas dengan kenaikan sebesar 45,01. Selain itu, berdasarkan hasil observasi cara melakukan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan sudah baik.

### 2. Saran

Perlu adanya upaya peningkatan kapasitas kader yang dilakukan secara continue agar kader dapat berperan secara optimal.

## I. DAFTAR PUSTAKA

- Kemenkes RI. 2011. Pedoman Umum Pengelolaan Posyandu. Kemenkes RI. Jakarta
- Mardiyah, A., Mediani, H. S., & Rahayuwati, L. (2019). Promosi Kesehatan Kepada Orang Tua Mengenai Perilaku Hidup Bersih dan Sehat untuk Mencegah Hepatitis A pada Anak. *Media Karya Kesehatan*, 2(1).
- Legi, N. N., Rumagit, F., Montol, A. B., & Lule, R. (2015). Faktor Yang Berhubungan Dengan Keaktifan Kader Posyandu Di Wilayah Kerja Puskesmas Ranotana Weru. *Jurnal GIZIDO*, 7(2); 429-436.
- Lubis, A., & Syahri, I.M (2015). Pengetahuan dan Tindakan Kader Posyandu dalam Pemantauan Pertumbuhan Anak Balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(1), 65- 75.
- Pratama, B., Angraini, D. I., dan Nisa, K. 2019. Penyebab Langsung (Immediate Cause) yang mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Anak. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 8(2), 299- 303
- Sari, P. (2018). Evaluasi pelaksanaan revitalisasi posyandu dan pelatihan kader sebagai bentuk pengabdian masyarakat (Studi Kasus Di Rw 06 Desa Cileles Kecamatan Jatinangor Tahun 2017). *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 93-97.
- Sutarto, S. T. T., Mayasari, D., & Indriyani, R. (2018). Stunting, Faktor Resiko dan Pencegahannya. *Agromedicine Unila*, 5(1), 540-545

## J. DOKUMENTASI

